

# Pelatihan Pencegahan Tuberkulosis pada Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai, Kuantan Singingi

Ismawati, Saryono, Mukhyarjon, Reza Pahlevi, Izza Fattalia Zikra, Hanisya Putri, Egi Erlangga, Lisa May Nanda, Regina Trisya Arenja, Gilang Kurnia Mandari, Zulkifli Fradinata

Universitas Riau

\* [ismawati75@yahoo.com](mailto:ismawati75@yahoo.com)

**Abstrak** Data Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan terdapat 1,4 juta kasus tuberkulosis (TBC) dan angka ini meningkat setiap tahunnya. Disamping peningkatan kasus, juga terdapat beberapa masalah seperti kekambuhan TBC, resistensi obat dan infeksi berulang. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader Posyandu. Hal inilah yang mendorong dilakukannya pelatihan pencegahan tuberkulosis pada kader posyandu dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perhatian masyarakat dalam mendeteksi dini dan pencegahan serta terapi TBC. Kegiatan pelatihan pencegahan TBC diawali dengan pengisian kuesioner sebagai pretest. Selanjutnya pemberian materi pelatihan mengenai pencegahan TBC, deteksi dini dan terapi TBC. Setelah pemberian materi pelatihan dilakukan Post test. Pelatihan pencegahan tuberkulosis diikuti oleh 23 orang peserta yang terdiri dari 13 orang kader posyandu dan 10 orang tokoh masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. Pelatihan yang diberikan meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap peserta pelatihan mengenai pencegahan TBC. Persentase peserta dengan pengetahuan yang baik meningkat dari 83% menjadi 100%, demikian juga pada aspek sikap terjadi peningkatan sikap baik dari 61% menjadi 78%. Diharapkan selanjutnya para peserta ini yang merupakan kader dan tokoh masyarakat akan meneruskan pengetahuan dan sikap yang baik ini kepada masyarakat di sekitarnya.

**Kata kunci:** Kader posyandu; tokoh masyarakat; tuberkulosis

**Abstract.** World Health Organization (WHO) data in 2015 showed that there were 1.4 million cases of tuberculosis (TB) increasing every year. Besides the increase in cases, there are also several problems such as TB recurrence, drug resistance, and recurrent infections. One effort to overcome health problems is to empower the community in the health sector. Community empowerment can be done, among others, through the empowerment of community leaders and Posyandu cadres. This is what encourages tuberculosis prevention training for posyandu cadres and community leaders. This activity aims to increase public knowledge and attention to early detection, prevention, and therapy of TB. The TB prevention training activity begins with filling out a questionnaire as a pretest. Furthermore, giving lecture material regarding TB prevention, early detection, and TB therapy. After the provision of training material, a post-test was carried out. The tuberculosis prevention training was attended by 23 participants consisting of 13 posyandu cadres and 10 community leaders in Kasang Limau Sundai Village, Kuantan Hilir Seberang District, Kuantan Singingi Regency. The training provided increases the knowledge and attitudes of the trainees regarding TB prevention. The percentage of participants with good knowledge increased from 83% to 100%, as well as the attitude aspect, which increased from 61% to 78%. It is hoped that these participants who are cadres and community leaders will pass on this knowledge and good attitude to the surrounding community.

**Keywords:** Cadre Posyandu; community leaders; tuberculosis

---

**To cite this article:** Ismawati, Saryono, Mukhyarjon, Pahlevi Reza, Zikra, Izza Fattalia. Putri, Hanisya. Erlangga, Egi, Nanda, Lisa May. Arenja, Trisya, Regina. Mandar, Gilang Kurnia. Fradinata, Zulkifli. 2023. Pelatihan Pencegahan Tuberkulosis pada Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai, Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Community Engagement* 5: 105-110. <https://doi.org/10.31258/unricsce.5.105-110>

© 2023 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2023

---

## PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*). Bakteri yang menyebabkan TBC sering menyerang paru-paru, menyebabkan masalah pernapasan (Natarajan et al., 2020). Pada kondisi yang lebih parah, bakteri TBC dapat menyerang kelenjar getah bening, pankreas, ginjal, tulang, dan organ tubuh lainnya. Gejala TBC hampir identik dengan gejala penyakit pernapasan lainnya. Batuk berdarah timbul selama lebih dari tiga minggu dan berdarah, demam, dan berkeringat pada malam hari tanpa sebab, dan penurunan berat badan dan nafsu makan adalah gejala lainnya. Infeksi oleh droplet yang disebarkan melalui air ludah atau dahak dari orang yang menderita TBC ketika mereka berbicara atau batuk dapat menyebabkan penularan TBC (Aditama, Sitepu and Saputra, 2019).

Penularan TBC paling mudah terjadi pada orang yang memiliki kekebalan rendah, seperti penderita HIV atau AIDS, bayi atau anak-anak, orang dengan penyakit berat dan masalah gizi, seperti diabetes mellitus, gagal ginjal, penyakit jantung, dll., dan orang lanjut usia (Schrager et al., 2020). Penularan TBC juga dapat terjadi pada orang yang dekat dengan penderita TBC. Pandemi COVID-19 dari 2019 hingga sekarang meningkatkan risiko penularan TBC di masyarakat. Virus COVID-19, yang juga menyerang organ paru-paru, melemahkan kekebalan tubuh pasien. Penularan TB dapat terjadi melalui udara (droplet nuclei) pada saat pasien TB batuk dan percikan ludah yang terhirup oleh orang lain.

Berdasarkan data kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2015, terdapat 1,4 juta kasus TBC dan meningkat setiap tahunnya (Dande and Samant, 2018). (Dande & Samant, 2018). Di Indonesia kasus TBC pada tahun 2017 mencapai 420.994 orang dan berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 sebanyak 31,3% masyarakat di Riau mengalami TBC (MAULANA, 2020). Standar pengobatan TBC biasanya memakan waktu 6 bulan dan bahkan lebih lama. Hal ini dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti kekambuhan TBC, resistensi obat dan infeksi berulang. Untuk itu strategi yang dilakukan adalah berbagai tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Sosialisasi tentang pencegahan dan pengobatan TBC terus dilakukan di masyarakat. Untuk mengurangi jumlah kasus TBC di Indonesia, pemerintah juga berusaha mengembangkan program pengendalian TBC, yang mencakup vaksinasi, pengobatan gratis, dan perhatian khusus kepada penderita TBC dan keluarga mereka secara ekonomi, kesehatan, dan sosial. Pemerintah berusaha mencegah TBC pada anak-anak dengan memberikan vaksinasi BCG pada bayi dengan kurang dari dua bulan.

Kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal sangat penting untuk mencegah penyebaran TBC. Lingkungan yang lembab dengan sirkulasi udara yang rendah dan tidak memiliki akses ke sinar matahari secara langsung memudahkan bakteri penyebab TBC berkembang biak. Untuk mencegah penularan TBC kepada orang yang sehat, penderita TBC harus melakukan tindakan preventif seperti meningkatkan kebersihan diri, mematuhi penggunaan masker, dan menerapkan etika batuk (Aditama, Sitepu and Saputra, 2019; Fox et al., 2021). Kebersihan diri yang buruk, ketidakpatuhan pengobatan, dan penggunaan masker meningkatkan risiko penularan TBC ke orang lain atau keluarga. Risiko penularan TBC antara anggota keluarga sangat tinggi karena adanya interaksi langsung (Aditama, Sitepu and Saputra, 2019).

Dalam upaya preventif, pendidikan kesehatan sangat penting. Salah satu contohnya adalah pendidikan kesehatan masyarakat oleh tenaga kesehatan tentang cara mencegah penyebaran tuberkulosis dan mengobati pasien dengan cara yang teratur. Pengobatan gratis, vaksinasi, dan perhatian khusus kepada penderita TBC sudah diterapkan pada pelayanan kesehatan. Keberhasilan program pencegahan penyakit menular, terutama TBC, didukung oleh edukasi dan sosialisasi. Sosialisasi diharapkan membuat masyarakat lebih memperhatikan kesehatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga memberikan gambaran tentang prosedur pengobatan yang harus dilakukan oleh penderita TBC dan orang yang memiliki kontak dekat dengan penderita TBC; cara untuk mendorong orang untuk minum obat bagi penderita TBC; ajakan untuk divaksinasi BCG; dan nasihat tentang menjaga kebersihan (Widiyanto, 2017).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih mampu mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi (Restuastuti et al., 2017). Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui Posyandu sebagai sarana pemenuhan pelayanan kesehatan serta kader Posyandu sebagai pelaku pendukung pemenuhan pelayanan kesehatan tersebut (Kusuma et al., 2021). Pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal, baik dalam hal dana dan tenaga maupun budaya, adalah salah satu pendekatan dalam pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Para tokoh masyarakat diharapkan menjadi sarana pendukung untuk terlaksananya upaya pemberdayaan, yang dilakukan dengan dukungan social (Restuastuti et al., 2017). Hasil penelitian Alfian D et al (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi TBC masih kurang dan belum maksimal (Alfian et al., 2021).

Masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai, Kec. Kuantan Hilir Seberang, Kab. Kuantan Singingi sebagian

besar bekerja sebagai petani karet dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, dan sebagian besar memiliki pendidikan setara SMA. Rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui dan kurang memperdulikan akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan, sehingga tingkat TBC di Kec. Kuantan Hilir Seberang masih tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019 jumlah TBC di Kab. Kuantan Singingi adalah 18,10% atau 650 orang. Hal inilah yang mendorong dilakukannya pelatihan pencegahan tuberkulosis pada kader posyandu dan tokoh masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perhatian masyarakat dalam mendeteksi dini dan pencegahan serta terapi TBC.

## METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sesuai protokol kesehatan. Kegiatan pengabdian ini meliputi perencanaan dan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Survei lokasi dilakukan selama tahap perencanaan dan persiapan untuk mengetahui informasi seperti tempat pelaksanaan, sumber daya yang diperlukan, dan sasaran masyarakat. Tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah setempat dan Puskesmas untuk menentukan peserta, waktu, tempat, dan susunan kegiatan. Koordinasi dilakukan dengan pihak desa dan puskesmas untuk mobilisasi kader dan tokoh masyarakat. Setelah itu tim menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut.

Pemberian materi pelatihan dilakukan di Gedung Kelompok Bermain Harapan Ibu Desa Kasang Limau Sundai, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Juli 2023. Pelatihan ini diikuti oleh 23 orang peserta yang terdiri dari kader posyandu dan tokoh masyarakat. Kegiatan pelatihan pencegahan TBC diawali dengan pengisian kuesioner sebagai pretest. Selanjutnya pemberian materi ceramah mengenai mengenai pencegahan TBC, deteksi dini dan terapi TBC. Metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan partisipatif. Setelah pemberian materi pelatihan dilakukan Post test. Post test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan dan sikap responden mengenai materi setelah pelatihan selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap responden dari sebelum mendengarkan paparan materi dengan setelah mendengarkan paparan yang disampaikan. Evaluasi hasil kegiatan pengabdian dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest tentang pengetahuan dan sikap kader posyandu dan tokoh masyarakat mengenai pencegahan TBC. Pada pelatihan ini para peserta juga diberikan buku modul mengenai pencegahan TBC sebagai pegangan kader dan tokoh masyarakat nantinya.

## HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pelatihan pencegahan tuberkulosis diikuti oleh 23 orang peserta yang terdiri dari 13 orang kader posyandu dan 10 orang tokoh masyarakat di Desa Kasang Limau Sundai Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan pelatihan ini bertempat di Gedung Kelompok Bermain Harapan Ibu Desa Kasang Limau Sundai. Kegiatan dibuka dengan dihadiri oleh Camat, kepala puskesmas, kepala desa dan tokoh masyarakat. Usia peserta pelatihan paling banyak berada dalam rentang umur >35 tahun (52%) dan sebagian besar berpendidikan SMA (52%), sisanya berpendidikan SMP (26%), SD (13%) serta PT (13%) (tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Peserta pelatihan**

Variabel	Karakteristik	Persentase
Umur	20-35 tahun	48 %
	> 35 tahun	52%
Pendidikan	SD	13%
	SMP	26%
	SMA	52%
	PT	9%

Pelatihan berlangsung lancar dengan pemberian materi: mengenai apa itu TBC dan penularannya seperti apa sehingga dapat memahami mengenai pencegahan, deteksi dini dan terapi TBC. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi menggunakan layar infocus dan buku modul pencegahan TBC.

**Tabel 2. Hasil evaluasi pengetahuan dan sikap peserta pelatihan**

Variabel	Derajat	Pretest (%)	Post test (%)
Pengetahuan	Baik	83	100
	Cukup	13	0
	Kurang	4	0
Sikap	Baik	61	78
	Cukup	39	22

Penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan tuberkulosis. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis adalah kurangnya informasi dan edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan atau staf terkait tuberkulosis, yang pada gilirannya menyebabkan berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis (Yunita et al., 2023). Dengan pemberian pelatihan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan terhadap pencegahan TBC dan diiringi dengan sikap yang baik juga. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian ini yaitu hasil evaluasi memperlihatkan pelatihan yang diberikan meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap peserta pelatihan mengenai pencegahan TBC. Persentase peserta dengan pengetahuan yang baik meningkat dari 83% menjadi 100%, demikian juga pada aspek sikap terjadi peningkatan dari 61% menjadi 78% (tabel 2). Hidayati *et al* dan Suhartati *et al* juga menyampaikan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan mengenai penularan TBC (Hidayati, 2015; Suhartati et al., 2023). Diharapkan selanjutnya para peserta ini yang merupakan kader dan tokoh masyarakat akan meneruskan pengetahuan dan sikap yang baik ini kepada masyarakat di sekitarnya. Kondisi ini diharapkan dapat mengentaskan TBC pada Desa Kasang Limau Sundai dan selanjutnya Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.



Gambar 1. Foto Bersama tim pengabdian dengan peserta pelatihan



Gambar 2. Pemberian materi oleh narasumber

## KESIMPULAN

Pelatihan pencegahan tuberkulosis ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap para kader dan tokoh masyarakat mengenai pencegahan tuberkulosis. Diharapkan selanjutnya peserta ini akan meneruskan pengetahuan dan sikap positif tersebut kepada masyarakat di sekitarnya sehingga dapat mengentaskan tuberkulosis. Kegiatan yang sama di tempat yang berbeda perlu dilakukan untuk memperluas cakupan masyarakat yang menerima manfaat dengan peningkatan pengetahuan dalam pencegahab TBC.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Riau atas bantuan dana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Camat Kecamatan Kuantan Hilir Seberang beserta jajarannya, Kapus Puskesmas Koto Rajo dan jajarannya serta Kepala Desa Kasang Limau Sundai dan jajarannya yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, W., Sitepu, F.Y. and Saputra, R., 2019. Relationship between Physical Condition of House Environment and the Incidence of Pulmonary Tuberculosis, Aceh, Indonesia. *Int J Sci Healthc Res*, 4(1), pp.227–231.
- Alfian, D., Susanti, N., Amalia, R. and Alhidayati, A., 2021. Pelaksanaan Promosi Kesehatan Dalam Penanggulangan Penyakit Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), pp.57–63.
- Dande, P. and Samant, P., 2018. Acquaintance to artificial neural networks and use of artificial intelligence as a diagnostic tool for tuberculosis: a review. *Tuberculosis*, 108, pp.1–9.
- Fox, G.J., Redwood, L., Chang, V. and Ho, J., 2021. The effectiveness of individual and environmental infection control measures in reducing the transmission of Mycobacterium tuberculosis: a systematic review. *Clinical Infectious Diseases*, 72(1), pp.15–26.
- Hidayati, E., 2015. Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap tbc setelah diberikan pendidikan kesehatan pencegahan dan penularan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), pp.76–82.
- Kusuma, C., Fatmasari, E., Wulandari, J., Dewi, P., Pahlevi, R., Djiara, S. and Katmawati, S., 2021. Literature Review: Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. In: *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.
- Maulana, M.A., 2020. Literatur review: pengetahuan penderita tuberkulosis dalam penggunaan masker untuk mencegah penularan tuberkulosis.
- Restuastuti, T., Zahtamal, Z., Chandra, F. and Restila, R., 2017. Analisis pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), pp.14–19.
- Widiyanto, A., 2017. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), pp.7–12.

Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F.H., Musrah, A.S., Sainal, A.A. and Suprpto, S., 2023. Efektif Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), pp.186–193.